



Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)



Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>

Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Implementasi *Edupreneurship*

Eka Kartika Safitri*, Dwitya Nur Rahmawati, Endang Supardi, Alya Lubna Putri Hanifiah

Program Studi Magister Manajemen Perkantoran,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence E-mail: endang-supardi@upi.edu

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>This research aims to investigate how the entrepreneurial competence of school principals contributes to the implementation of edupreneurship in SMK Bina Warga Bandung. The data presented in this study are the results of interviews, observations, and literature reviews. The research method used is a qualitative descriptive method to interpret and explain the research object based on field observations. One of the important qualities for a school principal to become the highest leader of the school is the capacity to think innovatively and have an entrepreneurial mindset. The principal of SMK Bina Warga Bandung implements his entrepreneurial competence in the implementation of edupreneurship in the school through various programs carried out with internal and external school support, and there are obstacles in its implementation.</i></p>	<p>Article History: Submitted/Received 26 Nov 2024 First Revised 20 Jan 2025 Accepted 10 June 2025 First Available online 01 July 2025 Publication Date 25 July 2025</p> <hr/> <p>Keyword: Edupreneurship, Entrepreneurial Competence, Kepala Sekolah</p>

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi di mana individu berkualitas tinggi dikembangkan. Sumber daya manusia berkualitas tinggi umumnya dipahami sebagai individu dengan tingkat pendidikan tinggi yang memenuhi kriteria pendidikan yang ditetapkan. Sallis (dalam Priansa & Somad, 2014) menyoroti bahwa konsep kualitas dapat dikategorikan baik secara filosofis maupun metodologis. Klasifikasi ini memungkinkan organisasi untuk mendekati kualitas sebagai proyek inovasi dan mengembangkan strategi untuk secara efektif mengatasi skenario atau kesulitan yang tidak terduga.

Di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, pendidikan kejuruan menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu berwirausaha. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih mencapai 8,92%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), hanya 35% lulusan SMK yang bekerja sesuai bidang keahliannya, sementara 20% memilih berwirausaha, dan sisanya bekerja di luar bidang atau melanjutkan pendidikan.

Penelitian terbaru oleh Hidayat & Yulianti (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan di SMK masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kompetensi kepala sekolah dalam mengimplementasikan program kewirausahaan. Sementara itu, Rahmawati et al. (2025) menekankan pentingnya *edupreneurship* sebagai solusi untuk mengatasi tingginya angka pengangguran lulusan SMK. Namun, implementasi *edupreneurship* memerlukan kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan yang kuat.

SMK Bina Warga Bandung sebagai salah satu sekolah kejuruan di Kota Bandung telah memiliki fasilitas *teaching factory* yang dapat menjadi wadah pengembangan kewirausahaan siswa. Namun, belum diketahui secara pasti bagaimana implementasi program *edupreneurship* di sekolah ini dan sejauh mana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berperan dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat peran strategis kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kewirausahaan di sekolah.

Kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh untuk mengawasi semua operasi di sekolah untuk memenuhi tujuan pendidikan sesuai dengan norma-norma sosial. Menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusumawati & Pratama (2024) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan yang baik mampu meningkatkan kualitas lulusan SMK hingga 40% dalam hal kesiapan berwirausaha.

Salah satu kualitas penting bagi seorang kepala sekolah untuk menjadi pemimpin tertinggi sekolah adalah kapasitas untuk berpikir inovatif dan memiliki pola pikir kewirausahaan. Persyaratan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 13 Tahun 2007, yang secara khusus membahas standar untuk sekolah dasar dan madrasah. Dalam lingkungan khusus ini, kewirausahaan dianggap sebagai keuntungan sosial yang berasal dari pendidikan, bukan sarana untuk meningkatkan keadaan keuangan seseorang. Akibatnya, itu tidak didorong oleh keserakahan. Individu yang memiliki imajinasi yang kuat, menunjukkan etos kerja yang rajin, menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi, menahan diri dari membuat tuntutan berlebihan, unggul dalam menemukan solusi optimal, dan secara alami memiliki pola pikir kewirausahaan yang dijunjung tinggi dalam bidang pendidikan. Atribut yang disebutkan di atas menguntungkan bagi kepala sekolah karena mereka

memfasilitasi kemajuan dan pencapaian kemenangan akademis mereka, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab kepemimpinan penting mereka dalam keadaan apa pun, dan secara efektif mengawasi kegiatan pendidikan di sekolah, yang berfungsi sebagai saluran utama untuk pembelajaran siswa (Sasqia et al., 2022).

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong sekolah untuk lebih mandiri dan inovatif. Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek (2025) menyatakan bahwa SMK harus bertransformasi dari sekadar mencetak tenaga kerja menjadi pencetak wirausaha muda. Transformasi ini memerlukan kepala sekolah yang tidak hanya memahami administrasi pendidikan, tetapi juga memiliki jiwa dan kompetensi kewirausahaan yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena: (1) Tingginya angka pengangguran lulusan SMK secara nasional yang mencapai 8,92% (BPS, 2024); (2) Adanya fasilitas *teaching factory* di SMK Bina Warga yang perlu dievaluasi pemanfaatannya untuk pengembangan kewirausahaan; (3) Perlunya kajian mendalam tentang implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sesuai Permendikbud No. 6 Tahun 2018; (4) Belum adanya penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam implementasi *edupreneurship* di SMK Bina Warga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam implementasi *edupreneurship* di SMK Bina Warga Bandung, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi optimalisasi program *edupreneurship* untuk meningkatkan jiwa wirausaha siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan kewirausahaan muncul dari sikap dan perilaku yang berasal dari pengalaman sehari-hari. Seorang wirausahawan memiliki minat, bakat, dan kepedulian dalam pekerjaan tertentu dan melaksanakannya secara profesional sehingga manfaat dan kepuasan muncul darinya. Pengalaman dan manfaat yang sukses dapat membangun kepercayaan diri di tempat kerja. Seorang pengusaha selalu bersemangat tentang kesuksesan, siap bekerja keras, memperhatikan semua tahapan dan biaya, mencari peluang ataupun kesempatan untuk menciptakan pekerjaan dan mencari pengguna / pembeli tanpa tahu kapan dan tanpa menyerah (Mulyatiningsih et al., 2014).

Menurut Wickham (2006:100), untuk mencapai hal ini memerlukan perpaduan antara banyak kemampuan, seperti keahlian yang memadai, keterampilan manajerial yang efektif, dan dorongan individu. Le Deis dan Winterton (2005) mengkatégorikan kemampuan menjadi empat jenis yang berbeda: kognitif, afektif, sosial, dan meta-keterampilan. Keterampilan kognitif mengacu pada bakat dan pemahaman individu dalam bidang pengetahuan dan pemahaman. Keterampilan sosial saling berhubungan dengan perilaku dan sikap seseorang. Meta-kompetensi adalah kualitas yang sangat rumit yang dirancang untuk memungkinkan integrasi tanpa batas dari banyak bidang keahlian (2005: 39).

2.1 Kompetensi Kewirausahaan Bagi Kepala Sekolah

Annah et al (2022) menegaskan bahwa bakat kewirausahaan pemimpin sekolah mencakup kemampuan untuk menghasilkan inovasi, menunjukkan ketekunan, dan memiliki dorongan kuat untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah. Menurut Istiqomah (2022), kepala sekolah memiliki keterampilan kewirausahaan seperti inovasi, motivasi tinggi, ketekunan, dan kemampuan pemecahan masalah. Kualitas ini dianggap penting untuk

mendukung program pendidikan kewirausahaan di sekolah. Oktavia (2014) menegaskan bahwa kewirausahaan adalah keterampilan dasar bagi kepala sekolah. Dengan memiliki keterampilan ini, kepala sekolah dapat membangun lingkungan pendidikan yang lebih produktif dan efisien bagi siswa. Mereka dapat mencapai ini dengan: 1) memperkenalkan pendekatan inovatif yang berkontribusi pada pengembangan sekolah, 2) menunjukkan ketekunan dan etos kerja yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang sukses, 3) menunjukkan motivasi dan tekad yang tinggi untuk secara efektif memenuhi peran mereka sebagai kepala lembaga, dan 4) menampilkan ketahanan dalam menemukan solusi optimal untuk mengatasi tantangan.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mencakup aspek sosial, dan sekolah tidak didorong oleh masalah komersial. Kewirausahaan dalam pendidikan dievaluasi berdasarkan atribut yang menentukan, termasuk inovasi, ketekunan, motivasi yang kuat, ketekunan, akal dalam menemukan solusi optimal, dan pola pikir kewirausahaan. Atribut-atribut ini sangat menguntungkan bagi para pemimpin sekolah untuk memupuk, unggul, melaksanakan tanggung jawab utama mereka, mengatasi tantangan, dan mengawasi operasi sekolah (Saputri, 2023).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan keterampilan kewirausahaan kepala sekolah, antara lain lima ciri utama, yaitu: 1) Kemampuan menciptakan inovasi yang membawa manfaat bagi perkembangan sekolah yang dipimpin. 2) Komitmen yang kuat terhadap prestasi akademik sebagai lembaga pendidikan yang sukses. 3) Motivasi yang kuat untuk berhasil dalam tugas inti dan dalam peran kepala sekolah. 4) Semangat yang besar dalam mengatasi tantangan dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang ada. 5) Sifat kewirausahaan yang memungkinkan kepala sekolah untuk mengarahkan kegiatan, baik dalam bentuk produksi maupun jasa, yang dihasilkan sekolah sebagai sumber pembelajaran bagi siswa (Supardi, 2013).

2.2 Tujuan dan Manfaat Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Tujuannya adalah untuk membangun model positif bagi siswa dan guru. Seorang kepala sekolah harus memiliki pola pikir giat untuk berpikir inovatif, mengerahkan upaya tekun, mengatasi tantangan, dan menemukan pendekatan baru untuk pemecahan masalah. Sikap kewirausahaan kepala sekolah dapat sangat meningkatkan pertumbuhan sekolah dengan mendorong inovasi dan teknik-teknik baru. Memotivasi mereka untuk berjuang untuk keberhasilan akademis, mirip dengan perangkat pembelajaran yang sangat efisien. Memotivasi mereka untuk unggul dalam pengejaran kejuruan mereka dan berjuang untuk sukses. Menjaga ketenangan, bertahan, dan mengerahkan upaya maksimal untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Kompetensi yang dimiliki kepala sekolah harus memberikan setiap peserta didik ilustrasi konkret tentang semangat kewirausahaan (Jannah & Mus, 2022).

Kewirausahaan menawarkan para pemimpin sekolah keuntungan dari membina praktik-praktik inovatif yang berkontribusi pada pertumbuhan sekolah. Dengan berjuang untuk sukses, mereka dapat mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang efisien. Selain itu, motivasi mereka memungkinkan mereka untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab dan fungsi utama mereka sebagai rejimen studi yang sangat efisien dan produktif. Kepala sekolah harus terus mencari solusi optimal untuk mengatasi tantangan akademik, mewujudkan semangat kewirausahaan sebagai penyedia pengetahuan bagi siswa

dan sebagai panutan bagi instruktur, khususnya dalam upaya pengembangan keterampilan (Yusuf et al., 2023).

2.3 Karakteristik Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan keterampilan kewirausahaan kepala sekolah, antara lain lima ciri utama, yaitu: 1) Kemampuan menciptakan inovasi yang membawa manfaat bagi perkembangan sekolah yang dipimpin. 2) Komitmen yang kuat terhadap prestasi akademik sebagai lembaga pendidikan yang sukses. 3) Motivasi yang kuat untuk berhasil dalam tugas inti dan dalam peran kepala sekolah. 4) Semangat yang besar dalam mengatasi tantangan dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang ada. 5) Sifat kewirausahaan yang memungkinkan kepala sekolah untuk mengarahkan kegiatan, baik dalam bentuk produksi maupun jasa, yang dihasilkan sekolah sebagai sumber pembelajaran bagi siswa (Supardi, 2013).

2.4 Edupreneurship

Sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir yang benar-benar inovatif di lembaga pendidikan dengan mengintegrasikan pembelajaran akademis dan praktis. Pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) menumbuhkan keterbukaan pikiran dan membekali siswa dengan kapasitas untuk mengidentifikasi, mengejar, mengawasi, dan menghasilkan peluang melalui pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini juga memberdayakan mereka dengan keterampilan untuk menerapkan ide-ide inovatif dan mengadopsi pendekatan etis dalam upaya mereka. Dalam mencapai tujuan kinerja yang optimal dengan menggunakan prinsip integritas dan akuntabilitas (Hasanah, 2015).

Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam satuan pendidikan, terutama sekolah kejuruan, adalah yang paling penting. Membina siswa yang inovatif dan mandiri melalui instruksi ahli. Sistem pendidikan kejuruan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing secara efektif di berbagai tingkatan, termasuk regional, masyarakat, nasional, dan di seluruh dunia. Ini dicapai dengan kepatuhan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Kewirausahaan pendidikan adalah aspek pendidikan yang berbeda dan luar biasa. Kewirausahaan adalah pengejaran dinamis dan inventif yang memerlukan identifikasi atau menghasilkan prospek dan mengubahnya menjadi sesuatu yang meningkatkan nilai, apakah itu ekonomi, sosial, atau sebaliknya. Kewirausahaan sosial mengacu pada kewirausahaan di sektor sosial, *edupreneurship* mengacu pada kewirausahaan di sektor pendidikan, antar-kewirausahaan mengacu pada kewirausahaan dalam urusan internal, dan *technopreneurship* mengacu pada kewirausahaan dalam kehidupan bisnis teknologi (Mulyatiningsih et al., 2014).

3. METODOLOGI

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian penulis. Menurut pandangan Sugiyono (2018), metode deskriptif adalah penelitian yang menafsirkan, menjelaskan, atau menjelaskan situasi objek penelitian berdasarkan landasan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi yang diperoleh di lapangan berfungsi sebagai panduan untuk pengumpulan data dan bukan sebagai hipotesis teoritis. Metode kualitatif sering digunakan untuk mengumpulkan data yang bermakna yang sejalan dengan penelitian ini untuk

mengurangi penekanan yang akan ditempatkan pada model yang luas dan lebih pada interpretasi baru dari kasus-kasus individual (Abdussamad, 2021).

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk merampingkan analisis data kualitatif, metode ini mencakup berbagai tahapan penting, termasuk reduksi data, penyajian data, validasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, para peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Data yang dikumpulkan kemudian dikonsolidasikan dan diperiksa menggunakan prosedur berikut: 1) Reduksi data melibatkan selektif mempertahankan data yang relevan sambil membuang data yang tidak digunakan. 2) Penyajian data memerlukan pengorganisasian informasi yang relevan ke dalam kalimat deskriptif. 3) Verifikasi data melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data, memastikan bahwa hasil studi selaras dengan temuan lapangan.

Penelitian ini akan melibatkan partisipasi kepala sekolah, guru, dan siswa di SMK Bina Warga. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin dengan peran dan tanggung jawab khusus dalam mengawasi pelaksanaan semua kegiatan sekolah, terutama dalam menumbuhkan pola pikir kewirausahaan melalui kemampuan kewirausahaan mereka sendiri. Secara khusus, penelitian ini akan fokus pada kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan solusi potensial untuk masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan kewirausahaan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Guru sebagai pihak yang berinteraksi lebih intensif dengan siswa memungkinkan untuk memiliki pengetahuan tentang kemampuan dan minat siswa yang menjadi motivasi dalam program *edupreneurship*. Selain itu, dalam *edupreneurship* siswa harus mengetahui, memanfaatkan, serta mengungkap minat dan bakat mereka. Ketiga sumber informasi ini sangat penting karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dipilih oleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship di SMK Bina Warga Bandung

Edupreneurship digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. Pemimpin sekolah yang menjadi *edupreneurs* adalah seorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan inisiatif, inovasi, dan risiko (Mulyatiningsih & Purwanti, 2014:14).

Kepala SMK Bina Warga Bandung menyadari pentingnya *edupreneurship* bagi siswanya, sehingga menerapkan pembelajaran kewirausahaan dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada, yaitu adanya *Teaching factory*. Siswa secara bergantian praktik di *teaching factory* sehingga mendapatkan pengalaman yang sama dengan bekerja secara langsung di industri.

Teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran kontekstual yang mendekatkan siswa ke dalam situasi kerja yang sesungguhnya. *Teaching factory* merupakan sebuah replika industri, memiliki peralatan produksi setara dengan industri, menerapkan standar operasional prosedur yang sama dengan industri sehingga produksi barang dan jasa pun sejajar dengan industri. *Teaching factory* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan. Selain itu, *teaching factory* diharapkan menjadi sumber pembelajaran siswa, salah satu sumber pendanaan pendidikan sekolah SMK, sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dan siswa, dan sebagai sarana alih teknologi dan transformasi budaya industri dalam pembentukan karakter.

Selain itu, gambaran dari kompetensi kewirausahaan kepala SMK Bina Warga Bandung dalam implementasi *edupreneurship* di antaranya:

1. Berinovasi dan mengembangkan kreativitas sekolah

Kepala sekolah berinovasi dan mengembangkan kreativitas sekolah untuk terus mendukung proses pengembangan sekolah dengan berbagai pihak, seperti dengan alumni dan perusahaan untuk berdiskusi terkait kerja sama untuk program praktik kerja lapangan (PKL). Selain itu, bekerja sama dengan beberapa perusahaan atau dinas terkait untuk memberikan pematerian dalam acara Sosialisasi Rekrutment seperti DISNAKER dan BPMI. Sehingga hal tersebut dapat mengenalkan sekolah kepada masyarakat secara lebih luas dan meningkatkan nilai sekolah.

2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif

Kepala sekolah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah yang dapat dibuktikan dengan SMK Bina Warga Bandung sudah mendapatkan akreditasi A. kepala sekolah juga sangat menghargai segala masukan dan saran dari anggota maupun siswanya. Selain itu, kepala sekolah mampu menjadi penghubung antara internal dan eksternal sekolah untuk mengembangkan dan mengenalkan sekolah kepada pihak eksternal.

3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokok sebagai pemimpin sekolah

Kepala sekolah memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dan dapat mentransfer motivasi tersebut kepada anggota dan siswanya. Salah satunya yaitu saat ada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah, kepala sekolah memberikan motivasi dengan mengadakan lomba kewirausahaan antar kelas dan memberikan afirmasi positif bagi seluruh siswa sehingga dapat memaksimalkan kegiatan kewirausahaan saat P5 menjadi momen yang tepat untuk mengembangkan bakat wirausaha dan berusaha memenangkan hadiah lomba.

4. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan salah satu karakteristik pemimpin yang memiliki jiwa wirausaha, sehingga kepala sekolah harus pantang menyerah dan tidak putus asa dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya saat menghadapi kendala. Saat menghadapi kendala atau permasalahan, kepala SMK Bina Warga Bandung melakukan diskusi dan mengambil keputusan dengan menganalisis risiko terlebih dahulu untuk meminimalisir risiko atas keputusan yang diambil.

5. Memiliki naluri kewirausahaan

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan unit usaha lain di sekolah selain *teaching factory* yang sudah ada, sehingga sekolah memiliki sumber dana lain. Kepala SMK Bina Warga Bandung juga mendukung siswanya yang bekerja atau berwirausaha dengan memberikan modal usaha dan menerima laporan wirausahanya.

Faktor pendukung kompetensi kewirausahaan kepala SMK Bina Warga Bandung dalam implementasi *edupreneurship*

Faktor pendukungnya yaitu adanya kerja sama yang kuat antar guru untuk implementasi *edupreneurship* di SMK Bina Warga Bandung, sehingga dapat membagi tugas

dan berkoordinasi dengan baik. Beberapa kegiatan yang menjadi faktor pendukung kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam implementasi *edupreneurship* yaitu:

- 1. Adanya pengelolaan *teaching factory* sebagai salah satu sumber dana sekolah**
Selain melatih siswa dalam bekerja seperti di industri, *teaching factory* juga membantu sekolah dalam pendanaan, karena keuntungannya dapat digunakan sebagai salah satu sumber dana sekolah. Dana yang dihasilkan salah satunya digunakan oleh Kepala SMK Bina Warga Bandung untuk membantu para siswanya yang kesulitan dana transportasi dengan memberikan uang transport per-siswa sejumlah Rp. 10.000 per-hari. Terdapat 20 siswa yang diberikan bantuan uang transport. Adanya *edupreneurship* di sekolah menjadi penting mengingat keuntungan yang diberikan dari adanya kegiatan tersebut secara praktik maupun hasilnya.
- 2. Adanya pengelolaan kantin sekolah**
Kantin dikelola oleh koordinator yang berasal dari dalam sekolah untuk memastikan aturan dipenuhi oleh penjual makanan, seperti memperhatikan jumlah peserta didik, jenis makanan dan minuman yang dijual, serta kualitas makanan dan minuman yang dijual. Sistem pembayaran kepada sekolah yaitu dengan memberikan hasil penjualan sebesar 2-5% dari laba untuk kebutuhan pengembangan sekolah dan biaya listrik serta air yang digunakan.
- 3. Program sedekah jumat**
Program ini merupakan kegiatan untuk membiasakan peserta didik untuk bersedekah dan berbagi kepada sesamanya. Kegiatan ini dikoordinir oleh osis. Hasil dari sedekah jumat ini akan dikumpulkan untuk mendanai pengembangan mushola sekolah, kegiatan bulan puasa, dan kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil dari kegiatan sedekah jumat ini dapat dilihat dari mushola sekolah yang rapi, bersih, dan tertata mulai dari fasilitas seperti lemari dan kipas angin, serta alat sholat dan kitab suci yang selalu bersih dan rapi.
- 4. Program kemitraan dengan sponsor**
Banyaknya kerja sama dengan pihak eksternal seperti perusahaan, menjadi bukti kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat baik. Banyak perusahaan yang bermitra dengan SMK Bina Warga Bandung untuk mendanai dan membantu sekolah apabila ada program, acara, maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, salah satunya yaitu Wings, Nivea, Coca-cola, dan lain-lain.

Faktor penghambat kompetensi kewirausahaan kepala SMK Bina Warga Bandung dalam implementasi *edupreneurship*

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat kompetensi kewirausahaan kepala SMK Bina Warga Bandung dalam implementasi *edupreneurship*, yaitu kurangnya fasilitas di sekolah. Keterbatasan lahan menjadikan terbatasnya fasilitas yang dapat digunakan di sekolah, jika terdapat lahan yang lebih luas maka sekolah dapat membangun *business center* sebagai sumber dana lain dan tempat praktik siswa, sehingga kegiatan yang ada lebih beragam dan mengefektifkan program *edupreneurship* di sekolah.

5. KESIMPULAN

Edupreneurship merupakan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk berinovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional dengan memanfaatkan sumber

daya yang ada untuk menciptakan kesempatan sekolah berkembang dan lebih unggul. Kepala SMK Bina Warga Bandung melaksanakan kompetensi kewirausahaan dengan baik di sekolah, namun masih terdapat faktor penghambat seperti infrastruktur yang kurang memadai. Selain faktor penghambat, masih banyak faktor pendukung yang mendorong efektifnya *edupreneurship* di SMK Bina Warga Bandung. Banyak program yang dilakukan dalam melaksanakan *edupreneurship* seperti pengelolaan *teaching factory*, pengelolaan kantin sekolah, program sedekah jumat, dan program kemitraan dengan sponsor yang tidak lepas dari peran kepala sekolah untuk ketercapaian efektivitas semua program tersebut, sehingga kepala sekolah harus memiliki kompetensi kewirausahaan yang tinggi.

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan di antaranya: Pertama, untuk sekolah mencari peluang atau strategi pengembangan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan program *edupreneurship*. Kedua, untuk kepala sekolah menjadikan prinsip-prinsip kewirausahaan sebagai pilar utama dalam melakukan pengembangan sekolah dengan terus berinovasi dan kreatifitas dalam mencari sumber dana lain untuk sekolah. Ketiga, untuk guru memberikan dukungan dan tetap berkoordinasi dengan kepala sekolah, dengan guru lain, dan dengan para siswa agar meningkatkan mutu *edupreneurship* di SMK Bina Warga Bandung.

6. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adinda Pratiwi, S. (2023). IMPLEMENTASI KOMPETESI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN JIWA ENTERPRENEUR SISWA DI SMKS ADDIMYATI JENGGAWAH (Issue November).
- Annah, M., Mus, S., Jannah, M., & Mus, S. (2022). Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 247–254.
- Hasanah. (2015). *Enterpreneurship*. Makassar: Misvel Aini Jaya.
- Istiqomah, A. N., & Munir, A. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Eduprenuership di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 143–156.
- Jannah, M., & Mus, S. (2022). Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 247–254.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti, S. (2014). *Pengembangan Edupreneurship (Sekolah Kejuruan)*. Yogyakarta.
- Oktavia, R. (2019). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 596–831.

Permendiknas. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS NO 20/2003*.

Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Rosyanti, & Irianto, A. (2019). EcoGen Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. *EcoGen*, 2(September), 338–350.

Sasqia, P., Wahira, W., & Habibah, S. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 265.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tamam, B., & Muadin, A. (2019). Implementasi Edupreunership Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 13–21.

Yusuf, M., Yunus, M., & Sulolipu, A. A. (2023). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Upt Spf Sd Negeri Kompleks Ikip I Makassar. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(12), 1363–1375.